

Rancang Bangun Ruang Bilas Tradisional Terbuka (*Traditional Outdoor Shower*) bagi Pengunjung Ekowisata Pantai Oesina Kupang Barat Kabupaten kupang

Milson M. Selan^{*1}, Ketut M. Kuswara², Roly Edyan³, Tengku Ahmad Fauszansyah⁴, Aditya Ly⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Nusa Cendana

*e-mail: milsonselan@gmail.com¹

Abstract

Oesina Beach, located in Kupang Regency, East Nusa Tenggara, is known as one of the region's top tourist destinations thanks to its captivating natural beauty. It is located approximately 30 kilometers from downtown Kupang. The purpose of this initiative is to provide an open-air rinsing area for beach visitors to improve their comfort after activities on the sand and seawater. This facility allows visitors to clean themselves before continuing their journey, leaving them feeling refreshed and comfortable. Furthermore, the rinsing area helps maintain the cleanliness of the beach environment by directing wastewater into appropriate channels, thereby reducing pollution and waterlogging in the tourist area. The methods used include the construction of a traditional rinsing area, maintenance of existing facilities, monitoring by the UNDA team at partner locations, and evaluation of activities. The program has significantly contributed to improving visitor comfort. This facility is designed by combining traditional elements and local wisdom.

Keywords: *shower room, coastal ecotourism, Kupang Regency*

Abstrak

Pantai Oesina berada di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, dikenal sebagai salah satu destinasi wisata utama di daerah ini berkat pesona alamnya yang menawan. Terletak sekitar 30 kilometer dari pusat Kota Kupang. Tujuan di lakukan kegiatan ini adalah Penyediaan tempat pembilas terbuka bagi pengunjung pantai bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan setelah beraktivitas di pasir dan air laut. Dengan fasilitas ini, pengunjung dapat membersihkan diri sebelum melanjutkan perjalanan, sehingga merasa lebih segar dan nyaman. Selain itu, keberadaan tempat pembilas juga membantu menjaga kebersihan lingkungan sekitar pantai dengan mengarahkan limbah air ke saluran yang sesuai, sehingga mengurangi pencemaran dan genangan air di area wisata. Metode yang di gunakan pertama Pembangunan tempat ruang bilas tradisional, pemeliharaan fasilitas yang sudah di buat, Pemantauan tim internal pihak undana pada lokasi mitra, Evaluasi kegiatan. Program telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kenyamanan pengunjung. Fasilitas ini dirancang dengan memadukan unsur tradisional dan kearifan lokal.

Kata kunci: *ruang bilas, ekowisata pantai, kabupaten kupang*

1. PENDAHULUAN

Pantai Oesina yang terletak di Kabupaten Kupang memiliki potensi besar sebagai tujuan ekowisata berkat keindahan alamnya, seperti pasir putih, air laut yang jernih, dan keanekaragaman hayati yang melimpah. Namun, seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan tentunya juga di lengkapi dengan fasilitas yang lebih lengkap dalam memenuhi fasilitas bagi pengunjung. Dalam hal ini yang masih perlu di perhatikan adalah tempat pembilas bagi wisatawan yang selesai bermain pantai. Kegiatan PKM yang akan dilaksanakan mencakup pembangunan ruang bilas dan pendampingan kepada masyarakat dengan tujuan agar ke depannya dapat berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian pantai. Sejalan dengan hal tersebut, pendampingan ini juga menjadi wujud nyata dari kerja sama antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah, khususnya pemerintah desa, sehingga terjalin hubungan yang lebih erat dan harmonis.(Samin *et al.*, 2024)

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang untuk jangka waktu tertentu, di mana orang tersebut berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan tempat asal. Perjalanan ini bisa dilakukan dengan perencanaan atau tidak, dan tidak bertujuan untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, melainkan semata-mata untuk menikmati pengalaman atau rekreasi guna memenuhi berbagai keinginan (District, 2024). Kendala yang dihadapi adalah kurangnya infrastruktur yang memadai untuk mendukung kenyamanan pengunjung umum, seperti area berkumpul yang teduh, fasilitas bilas yang aman dan nyaman, serta tempat parkir yang memadai. Upaya optimalisasi pemanfaatan dapat dilakukan melalui pengabdian masyarakat yang berfokus pada desain fasilitas pendukung bilas dengan konsep tradisional. Pengelolaan pariwisata yang profesional dapat meningkatkan kunjungan wisatawan setiap tahunnya dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum (Ulfiyah Ahmad *et al.*, 2024).

Fasilitas adalah segala sesuatu yang disediakan secara sengaja oleh penyedia jasa untuk digunakan dan dinikmati oleh konsumen dengan tujuan meningkatkan tingkat kepuasan secara optimal (Mongkaren, 2013). Fasilitas adalah aset fisik yang wajib tersedia sebelum suatu jasa dapat ditawarkan kepada konsumen. Selain itu, fasilitas juga mencakup segala sesuatu yang memudahkan konsumen untuk mencapai kepuasan. Karena jasa tidak memiliki bentuk yang dapat dilihat, dihirup, atau diraba, maka keberadaan aspek fisik sangat penting sebagai indikator kualitas pelayanan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelibatan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai pendekatan agar dapat tercipta peningkatan kualitas layanan dan kemandirian masyarakat (Messakh *et al.*, 2025). Konsumen yang menginginkan kenyamanan selama menunggu layanan akan merasa lebih puas jika fasilitas yang mereka gunakan dirancang dengan nyaman dan menarik (Moha & Loindong, 2016). Pengembangan destinasi wisata juga dapat dilakukan berdasarkan prinsip 6A, yang terdiri atas: *attractions* (atraksi), *access* (aksesibilitas) *amenities* (fasilitas pendukung), *ancillary services* (fasilitas tambahan) dan *activities* (aktivitas) (Nugroho, 2022).

Berdasarkan observasi dan keluhan pengunjung, fasilitas mandi dan pembilas di kawasan Pantai Oesina belum berfungsi secara optimal. Banyak wisatawan yang kesulitan membersihkan diri setelah berenang atau bermain pasir. Kondisi ini tentu menurunkan kenyamanan pengunjung dan berpotensi mengurangi minat wisatawan untuk kembali berkunjung. Keterbatasan fasilitas mandi dan pembilas di Pantai Oesina tidak hanya berdampak pada pengalaman wisatawan, tetapi juga memengaruhi citra kawasan sebagai destinasi ekowisata yang ramah dan berkelanjutan. Ketidaknyamanan pengunjung dapat menghambat perkembangan sektor pariwisata lokal yang seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan upaya perbaikan dari pihak pengelola maupun pemerintah daerah untuk menyediakan fasilitas mandi dan pembilas yang memadai, higienis, dan berwawasan lingkungan, sehingga pengalaman berwisata di Pantai Oesina menjadi lebih nyaman dan berkesan.

Senada dengan pendapat (Mccutcheon & Denbow, 2020) Pancuran luar ruangan merupakan fasilitas mandi yang ditempatkan di area terbuka dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaannya semakin populer, di mana pemilik rumah, pelaku usaha, pengelola lahan pertanian, maupun kawasan pantai mulai memasang pancuran jenis ini tidak hanya untuk membilas diri, tetapi juga sebagai sarana berinteraksi dengan alam sekaligus memperindah tampilan lingkungan atau properti.

Daya tarik utamanya terletak pada keindahan pantai yang alami serta aktivitas wisata bahari seperti berenang, snorkeling, dan bermain pasir. Namun, hingga saat ini pengunjung masih menghadapi kendala berupa terbatasnya fasilitas mandi dan pembilas setelah beraktivitas di pantai. Kondisi ini menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk ditangani agar kenyamanan dan kepuasan wisatawan dapat meningkat, sekaligus mendukung pengelolaan ekowisata yang lebih profesional. Penyediaan Ruang Bilas Tradisional Terbuka (*Traditional Outdoor Shower*) menjadi solusi tepat dan relevan dengan karakter ekowisata Pantai Oesina yang mengedepankan nuansa alami dan ramah lingkungan. Selain berfungsi sebagai tempat bilas bagi pengunjung, ruang bilas tradisional terbuka juga mencerminkan kearifan lokal dan nilai estetika budaya yang

sesuai dengan konsep ekowisata berbasis masyarakat. Fasilitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga memperkuat identitas lokal kawasan wisata.

2. PERMASALAHAN DAN SOLUSI

Mitra pengabdian yang bergerak dalam pengelolaan wisata pantai menghadapi permasalahan utama berupa belum tersedianya fasilitas pembilas atau ruang bilas tradisional terbuka bagi para pengunjung. Kondisi ini menyebabkan wisatawan yang selesai beraktivitas di pantai kesulitan untuk membersihkan diri dari pasir maupun air laut sebelum melanjutkan perjalanan. Ketiadaan fasilitas sederhana ini mengurangi kenyamanan wisatawan dan berpotensi menurunkan daya tarik pantai sebagai destinasi wisata.

Selain itu, tidak adanya tempat pembilas juga menimbulkan dampak terhadap kebersihan lingkungan. Banyak pengunjung memilih membersihkan diri secara seadanya di area sekitar pantai atau menggunakan air seadanya yang tidak terkelola. Hal ini berpotensi menimbulkan genangan, limbah air yang berserakan, hingga menurunkan kualitas lingkungan pantai yang semestinya dijaga dalam kerangka ekowisata berkelanjutan.

Dari sisi pengelola, keterbatasan fasilitas seperti ruang bilas tradisional terbuka menjadikan pengelolaan wisata pantai kurang optimal. Padahal, fasilitas dasar seperti ruang bilas merupakan bagian penting dalam infrastruktur pendukung pariwisata. Jika hal ini terus diabaikan, pengunjung berisiko berpindah ke destinasi lain yang menyediakan sarana lebih memadai, sehingga dapat menurunkan jumlah kunjungan dan potensi ekonomi masyarakat sekitar.

Permasalahan lainnya adalah keterbatasan keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal dalam merancang serta membangun fasilitas wisata berbasis kearifan lokal. Padahal, jika dirancang dengan baik menggunakan bahan-bahan tradisional yang ramah lingkungan, ruang bilas terbuka dapat menjadi identitas unik sekaligus daya tarik tambahan bagi wisatawan. Ketiadaan ruang bilas yang bernuansa tradisional membuat potensi tersebut belum tergarap secara maksimal.

Dengan demikian, belum adanya fasilitas ruang bilas tradisional terbuka di lokasi wisata pantai bukan hanya soal kebutuhan praktis wisatawan, tetapi juga berkaitan erat dengan kenyamanan, kebersihan, keberlanjutan lingkungan, hingga daya saing pariwisata. Oleh karena itu, penyediaan ruang bilas berbasis kearifan lokal menjadi solusi mendesak yang dapat memberikan manfaat ganda, baik bagi wisatawan maupun bagi masyarakat setempat yang menggantungkan kehidupannya pada sektor pariwisata. Pengembangan ekowisata ini bertujuan untuk mengelola sumberdaya alam dan budaya tanpa merusak konsep ekologis dari lingkungan wisata itu sendiri dan juga dapat memajukan potensi pariwisata lokal hingga ke tingkat desa. Usulan penyelesaian masalah sebagai solusi yang dilaksanakan yakni:

- a. Menyusun Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa pendidikan Teknik Bangunan.
- b. Survei pemetaan lokasi kondisi untuk pembangunan ruang bilas
- c. Pembangunan tempat bilas tradisional
- d. Melakukan pemeliharaan pada tempat bilas yang sudah di buat oleh tim dan meneruskan ke pengelola pantai Oesina.

3. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan: (a) Pelaksanaan survei di kawasan Ekowisata Pantai Oesina, Kabupaten Kupang, survei bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi lapangan, kebutuhan mitra, serta potensi pengembangan fasilitas pendukung wisata, khususnya ketersediaan ruang bilas bagi pengunjung. Hasil survei menunjukkan bahwa fasilitas

bilas masih sangat terbatas, sehingga diperlukan pembangunan sarana tradisional yang ramah lingkungan dan sesuai dengan karakter pantai. (b) Persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembangunan ruang bilas tradisional. Persiapan dilakukan secara terencana dengan memperhatikan ketersediaan material lokal yang mudah diperoleh dan ramah lingkungan. (c) pembangunan ruang bilas dilakukan dengan melibatkan mitra dan masyarakat sekitar, sehingga hasil yang dicapai dapat bermanfaat langsung serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap fasilitas yang dibangun.

Setelah pembangunan selesai, tim bersama mitra melakukan diskusi dan mendengarkan berbagai masukan terkait penggunaan serta pemeliharaan ruang bilas. Tahap ini penting agar fasilitas yang sudah dibuat dapat terpelihara dengan baik dan digunakan secara berkelanjutan. Selain itu, dilakukan pula pemantauan oleh tim internal Universitas Nusa Cendana di lokasi mitra untuk memastikan bahwa sarana berfungsi optimal dan sesuai dengan kebutuhan pengunjung ekowisata.

Berdasarkan uraian sebelumnya di atas, program ini direncanakan dimulai dengan kegiatan survei sosialisasi, dilanjutkan dengan persiapan, kemudian pembangunan ruang bilas yang melibatkan mitra dan lingkungan sekitar pantai.



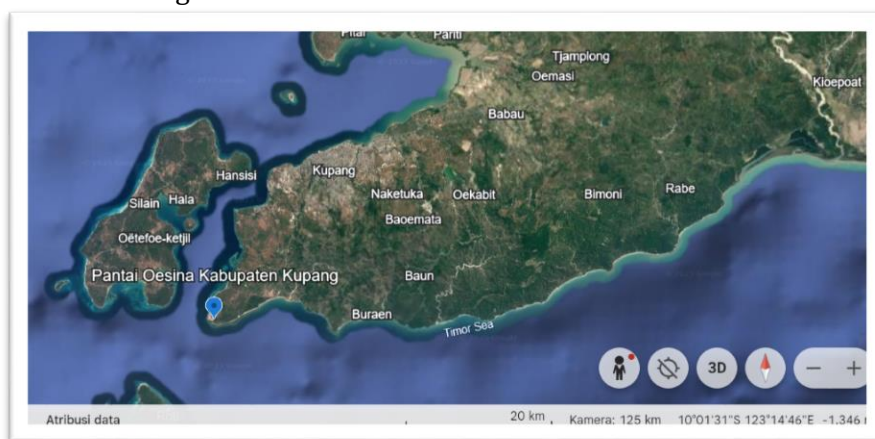
Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Lifuleo Kawasan Ekowisata Pantai Oesina

Desa Lifuleo adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Luas wilayahnya sekitar 6,8 km², dan jumlah penduduknya kurang lebih 1.191 jiwa. Desa ini termasuk desa yang tergolong kecil jika dilihat dari sisi kependudukan, tetapi memiliki potensi alam dan ekonomi yang cukup besar. Secara ekonomi, mayoritas warga Desa Lifuleo bekerja sebagai petani rumput laut (sekitar 67,4%) dan sebagai nelayan sampingan (sekitar 32,6%). Budidaya rumput laut menjadi salah satu sumber penghasilan utama. Hasil panen mereka tidak hanya dijual mentah ke pengumpul/tengkulak, tetapi dalam beberapa kasus diproses secara sederhana atau dijual langsung.

Potensi alam di Desa Lifuleo sangat beragam dan mendukung pengembangan ekowisata. Beberapa titik menarik alamnya antara lain Pantai Oesina (pantai dengan pasir putih dan ombak lembut), Danau Todale, Gua Kelelawar, keberadaan burung migran yang datang sekitar bulan Juni – Agustus, dan penyu hijau yang bertelur di pantai sekitar Juni – September. Keindahan panorama laut dan alam pesisir yang asri menjadikan desa ini menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman alam dan ketenangan.



Gambar 3. Peta Lokasi Mitra di Desa Lifulio Pantai Oesina

Dari sisi infrastruktur dan organisasi masyarakat, Desa Lifuleo telah membentuk Kelompok Pengelola Desa Wisata dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemerintah desa, pemuda, perempuan, dan kelompok lain. Selain itu, sarana-prasarana wisata di Pantai Oesina meskipun sudah mulai ada, masih dianggap kurang oleh wisatawan dalam hal kenyamanan dan fasilitas pendukung. Namun, masyarakat dan pemerintah desa menunjukkan komitmen kuat untuk mengembangkan potensi wisata secara berkelanjutan melalui pengelolaan bersama dan perencanaan partisipatif.

B. Implementasi Kegiatan

Proses rancang bangun dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat sekitar, mitra pengelola ekowisata, serta mahasiswa yang turut serta dalam program. Desain yang dipilih menekankan kearifan lokal dengan memanfaatkan bahan-bahan ramah lingkungan dengan konsep terbuka, ruang bilas ini memberikan nuansa tradisional yang menyatu dengan lingkungan pesisir. Pembangunan ruang bilas ini tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik, tetapi juga memberikan nilai tambah berupa peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sarana wisata berbasis lingkungan. Masyarakat setempat ikut belajar tentang teknik konstruksi sederhana, perawatan fasilitas, hingga pengelolaan bersama demi keberlanjutan ekowisata. Dengan demikian, program ini berdampak ganda, yakni penyediaan infrastruktur sekaligus peningkatan kapasitas masyarakat.



Gambar 4. Proses Pembangunan Ruang Bilas Terbuka



Gambar 5. Tinjauan Tim PPM Ke lokasi Pembangunan Ruang Bilas Terbuka



Gambar 6. Tim dan Mahasiswa dalam Pelaksanaan Akhir Kegiatan PPM

Hasil pengabdian juga terlihat pada meningkatnya kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Pengunjung yang sebelumnya kesulitan untuk membilas diri setelah berenang kini dapat menggunakan fasilitas ruang bilas yang mudah diakses. Hal ini turut mendukung citra positif Pantai Oesina sebagai destinasi ekowisata yang peduli pada kenyamanan wisatawan. Secara tidak langsung, keberadaan ruang bilas mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisata. Selain manfaat praktis bagi wisatawan, fasilitas ini juga memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya ruang bilas, pengelola dapat mengelola sistem retribusi sederhana yang hasilnya dapat digunakan untuk perawatan fasilitas dan mendukung kegiatan masyarakat lokal. Dampak ekonomi ini menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan pembangunan ekowisata di kawasan Pantai Oesina. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh dana, tetapi juga oleh semangat kebersamaan dan komitmen untuk membangun.

Ruang bilas tradisional terbuka dirancang dengan pendekatan yang mengutamakan kearifan lokal dan prinsip keberlanjutan. Material yang digunakan berasal dari sumber daya alam yang mudah diperoleh di sekitar kawasan, seperti bambu, kayu, dan batu alam. Selain itu, desainnya mempertahankan nuansa alami dengan sistem drainase ramah lingkungan yang memungkinkan air bekas bilasan meresap ke dalam tanah atau digunakan kembali untuk menyiram tanaman. Dengan demikian, fasilitas ini tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan ekowisata pantai.

Selain aspek ekologis, kenyamanan dan privasi pengunjung juga menjadi perhatian utama dalam perancangan ruang bilas ini. Desain terbuka memungkinkan sirkulasi udara yang baik, mengurangi kelembapan, serta menciptakan pengalaman mandi yang lebih alami. Penempatan sekat-sekat dari material alami seperti anyaman bambu atau dedaunan kering memberikan keseimbangan antara keterbukaan dan privasi bagi pengguna. Penerangan alami juga dimanfaatkan dengan mengandalkan sinar matahari pada siang hari, sehingga mengurangi konsumsi energi listrik.

Implementasi ruang bilas tradisional terbuka ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi kawasan ekowisata pantai yang membutuhkan fasilitas pendukung berkonsep ramah lingkungan. Dengan mengusung desain yang mengharmoniskan unsur alam dan budaya setempat, fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung tetapi juga memperkuat identitas ekowisata yang berkelanjutan. Pembangunan ruang bilas yang terencana dengan baik akan memberikan dampak positif terhadap pengalaman wisatawan serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Rancang Bangun Ruang Bilas Tradisional Terbuka ini memberikan dampak positif yang nyata bagi pengunjung, pengelola, dan masyarakat sekitar Pantai Oesina. Fasilitas tersebut menjadi simbol kepedulian terhadap kenyamanan wisatawan sekaligus bentuk pelestarian nilai tradisional dalam mendukung ekowisata berkelanjutan. Diharapkan ruang bilas ini terus dijaga dan dikembangkan agar manfaatnya semakin luas bagi generasi mendatang.

Manfaat yang diperoleh

1. Meningkatkan kenyamanan pengunjung, karena wisatawan dapat dengan mudah membilas diri setelah berenang atau bermain di pantai.
2. Mendukung citra positif ekowisata, dengan adanya fasilitas sederhana namun ramah lingkungan yang menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan wisatawan.
3. Memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat, melalui pengelolaan retribusi penggunaan ruang bilas yang hasilnya bisa dialokasikan untuk perawatan dan kegiatan desa.
4. Meningkatkan partisipasi dan keterampilan masyarakat, karena proses pembangunan melibatkan warga lokal dalam perancangan, konstruksi, dan perawatan fasilitas.
5. Mendorong keberlanjutan pengelolaan ekowisata, dengan menyediakan infrastruktur dasar yang menunjang pengembangan destinasi wisata berbasis lingkungan dan budaya lokal.

Faktor yang mendukung Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat :

1. Dukungan masyarakat lokal yang antusias dan aktif terlibat dalam proses perencanaan, pembangunan, hingga perawatan fasilitas.
2. Ketersediaan bahan bangunan lokal yang ramah lingkungan serta mudah diperoleh di sekitar lokasi.
3. Kerja sama yang baik antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan pengelola ekowisata, sehingga koordinasi kegiatan berjalan lancar.
4. Semangat gotong royong dan partisipasi pemuda desa, yang mempercepat proses pembangunan sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap fasilitas.
5. Potensi dan kebutuhan nyata di kawasan wisata, yaitu keinginan pengunjung akan fasilitas bilas sederhana yang membuat program ini relevan dan bermanfaat langsung.

C. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program rancang bangun ruang bilas tradisional terbuka sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat Desa Lifuleo sebagai pengelola utama kawasan wisata. Dengan adanya rasa memiliki terhadap fasilitas yang dibangun, masyarakat dapat menjaga kebersihan, melakukan perawatan rutin, serta mengelola penggunaan ruang bilas agar tetap bermanfaat jangka panjang bagi wisatawan. Partisipasi ini menjadi kunci dalam memastikan fasilitas tidak hanya sekadar berdiri, tetapi terus terawat dan digunakan secara optimal. Rencana ke depan difokuskan pada peningkatan kualitas fasilitas. Ruang bilas tradisional yang telah ada dapat dikembangkan dengan penambahan sarana pendukung seperti saluran air bersih yang lebih memadai, sistem pembuangan limbah ramah lingkungan, serta penerangan sederhana berbasis energi terbarukan. Hal ini tidak hanya memperbaiki kenyamanan pengunjung, tetapi juga memperkuat citra ekowisata Pantai Oesina sebagai destinasi wisata yang peduli pada lingkungan.

Selain pengembangan fisik, program lanjutan juga diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat lokal dalam mengelola wisata secara berkelanjutan. Pelatihan mengenai manajemen ekowisata, pengelolaan keuangan desa wisata, serta edukasi tentang kebersihan dan konservasi lingkungan sangat diperlukan. Dengan bekal ini, masyarakat dapat mengoptimalkan ruang bilas sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pengelolaan wisata yang terintegrasi. Ke depan, ruang bilas tradisional terbuka ini diharapkan menjadi model sederhana yang dapat direplikasi di lokasi wisata pantai lain di Kabupaten Kupang. Program ini tidak hanya menciptakan manfaat langsung bagi Pantai Oesina, tetapi juga menjadi inspirasi bagi desa-desa wisata pesisir lainnya dalam membangun fasilitas ramah lingkungan dengan memanfaatkan potensi lokal. Dengan komitmen bersama, keberlanjutan program ini akan menjadi bagian dari pengembangan ekowisata yang lebih luas dan berdaya guna bagi masyarakat.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui rancang bangun ruang bilas tradisional terbuka di Ekowisata Pantai Oesina telah memberikan dampak positif yang nyata bagi wisatawan maupun masyarakat lokal. Fasilitas ini mampu menjawab kebutuhan dasar pengunjung akan kenyamanan setelah beraktivitas di pantai sekaligus memperkuat citra Pantai Oesina sebagai destinasi ekowisata yang ramah lingkungan. Keberhasilan program ini juga tercermin dari tingginya partisipasi masyarakat, terutama dalam hal gotong royong, penggunaan bahan lokal, serta kepedulian terhadap keberlanjutan fasilitas.

Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan sarana fisik, tetapi juga meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan rasa memiliki masyarakat terhadap pengelolaan wisata. Ruang bilas tradisional terbuka menjadi simbol kolaborasi antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan warga lokal dalam mengembangkan pariwisata berbasis kearifan lokal. Ke depan, keberadaan fasilitas ini diharapkan dapat terus dirawat dan dikembangkan agar manfaatnya semakin luas, baik dalam aspek kenyamanan wisatawan, pemberdayaan masyarakat, maupun keberlanjutan ekowisata di Kabupaten Kupang.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Lifuleo, tokoh masyarakat, kelompok pengelola ekowisata, serta seluruh warga yang telah

memberikan dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Semangat gotong royong dan rasa kebersamaan yang ditunjukkan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan pembangunan fasilitas ruang bilas tradisional terbuka ini. Kami juga berterima kasih kepada pihak mitra, lembaga pendidikan, serta seluruh mahasiswa yang turut serta dalam kegiatan ini dengan penuh dedikasi. Kolaborasi lintas pihak inilah yang menjadikan program pengabdian masyarakat ini tidak hanya menghasilkan fasilitas fisik, tetapi juga memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat lokal dan pengunjung Pantai Oesina. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin dalam program-program pengabdian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- District, E. A. (2024). *RENOVATION OF GENERAL FACILITIES OF THE OESINA BEACH*. 4(2), 72–75.
- Mccutcheon, A., & Denbow, Z. (2020). *Designing a Sustainable Outdoor Shower at Turn Back Time Farm*.
- Messakh, J. J., Edyan, R., Selan, M. M., Setyawaty, T., & Mau, S. (2025). Integrasi Program Penyediaan Air Bersih Pedesaan dan Literasi Peserta Didik di Desa Nekmese Kabupaten Kupang. *Kelimutu Journal of Community Service*, 5(1), 67–78. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v5i1.22531>
- Moha, S., & Loindong, S. (2016). Analisis Kualitas Pelayanan Dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Hotel Yuta Di Kota Manado. *Jurnal EMBA*, 4(1), 575–584. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/11715>
- Mongkaren, S. (2013). Fasilitas Dan Kualitas Pelayanan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Pengguna Jasa Rumah Sakit Advent Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 493–503.
- No Title. (2011). 2(3), 464–470.
- Nugroho, A. W. (2022). Pengembangan Wisata Pantai di Kalimantan Timur Berdasarkan Persepsi Pengunjung. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 597–608. <https://doi.org/10.14710/jil.20.3.597-608>
- Samin, M., Hasan, M. H., Sukmawati, S., & Andrinata, A. (2024). Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pelatihan Pengelolaan Sumber Daya pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Kelimutu Journal of Community Service*, 4(2), 12–17. <https://doi.org/10.35508/kjcs.v4i2.18297>
- Ulfyah Ahmad, Q., Malino, D., & Selatan, S. (2024). *Perancangan Resort Dengan Pendekatan Eko-Arsitektur Kudara Eco-Resort*.